

KAPAN SAAT TEPAT ANAK MASUK SEKOLAH FORMAL

Ketika menjelang tahun ajaran baru, kita banyak melihat, mendengar dan bahkan juga melakukan pemburuan dan pencarian sekolah untuk anak-anak. Baik itu untuk jenjang Taman Bermain, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Akademi sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Teristimewa saat pertama kali anak-anak mulai akan terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan formal yang dimulai dari sejak Sekolah Dasar (SD), orangtua sibuk mencari sekolah dengan kurikulum terbaik, fasilitas terlengkap dan nama sekolah yang terfavorit. Menjadi suatu kebanggaan, baik itu untuk orangtua maupun anaknya saat menyadari bahwa tidak lama lagi anak akan memakai seragam "anak besar" yaitu seragam putih merah...., wah tentu akan terlihat lebih hebat jika dibandingkan dengan seragam Taman Kanak-Kanak nya. Maka sejuta harapan dan cita-cita mulai dirajut pada awal tahun-tahun anak akan terlibat dalam sekolah formal, orangtua mengharapkan agar anaknya menjadi anak yang pintar dan cerdas serta berhasil dalam kehidupannya di masa depan.

Banyak masalah dapat muncul berkaitan dengan waktu tepat untuk mengikutsertakan anak pada sebuah sekolah terutama untuk jenjang sekolah dasar sebagai sekolah formal pertama anak. Di sekolah dasar, anak-anak mulai mengenal apa itu sekolah. Agak sedikit berbeda dengan pengalaman yang pernah mereka rasakan dengan suasana dan pendidikan taman kanak-kanak. Mereka merasakan sebuah sekolah dengan kondisi belajar yang berbeda, pada umumnya adalah berkaitan dengan aturan, lamanya waktu belajar dan bervariasinya guru maupun materi pelajaran yang diterimanya. Di sekolah dasar, anak menerima berbagai macam materi pelajaran dari berbagai bidang ilmu, selain itu anak mulai semakin banyak berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Saat pertama anak memasuki sekolah dasar, merupakan saat yang cukup berat yang dialami oleh anak dalam perjalanan hidupnya. Dari masa bermain-main dan bebas melakukan segala sesuatu tanpa adanya beban dan kewajiban yang berat di taman kanak-kanak, berubah menjadi masa dimana anak dituntut harus bisa belajar dan bekerja sama dengan baik serta mendapatkan nilai yang bagus. Semakin banyak tugas dan kewajiban yang harus dilakukan anak-anak dalam hubungannya dengan dunia sekolah. Untuk itu seorang anak harus benar-benar telah siap untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di sebuah sekolah dasar.

Ada beberapa tolak ukur waktu yang dipakai orangtua untuk menentukan kapan sebaiknya mereka memasukkan anaknya ke sebuah sekolah formal, ada yang berdasarkan pengalamannya dulu, baik pengalaman pribadi orangtua, keponakan, tetangga, atau anaknya yang lebih tua usianya, ada juga yang berdasarkan usia, biasanya adalah sekitar usia 6 tahun atau 7 tahun. Sebagian orangtua berdasarkan waktu "kelulusan" anaknya dari TK, sebagian orangtua lainnya mendasarkan pada kesiapan akademik yang telah dimiliki anak, dimana anak sudah pandai calistung, yaitu membaca, menulis dan berhitung sehingga orangtua kuatir anaknya akan menjadi bosan dengan materi ajar di TK. Sehingga sekalipun usianya masih relatif lebih muda dibandingkan dengan teman-

temannya, orangtua tetap mengikutsertakan anaknya ke sekolah dasar karena anak telah memiliki kemampuan dasar akademik yang kuat. Sebagian orangtua lain mendasarkan pada kepraktisan, dalam arti karena jika anak sudah di SD maka orangtua akan mempunyai banyak pilihan untuk memilih Sekolah Dasar dengan program *full day* sehingga orangtua dapat berangkat dan pulang bersama dengan anaknya. Dengan demikian orangtua ingin cepat-cepat mendaftarkan anaknya ke sekolah dasar tersebut. Pada beberapa periode yang lalu sebagian orangtua mendasarkan pada ukuran yang bersifat lahiriah/keadaan fisik anak, yaitu saat anak berhasil memegang telinga kiri dengan tangan kanan melalui atas kepalanya.

Tolak ukur bukan hanya dari orangtua saja, sebagian besar sekolah dasar juga mempunyai tolak ukur untuk kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Banyak sekolah dasar yang menetapkan penguasaan kemampuan dasar akademik sebagai ukuran diterima atau tidaknya anak tersebut. Dimana anak telah mampu membaca, menulis dan berhitung secara lancar. Sebagian lagi menjadikan kematangan anak dan kemampuan intelektual (IQ) sebagai tolak ukur waktu bagi seorang anak untuk dapat bergabung di sekolah tersebut. Sebagian lagi menetapkan batasan usia sebagai tolak ukurnya, sehingga sekalipun anak kurang 1 atau 2 bulan dari batas waktu yang telah ditentukan sekolah, anak diminta untuk menundanya. Kenyataan bahwa sekolah dan orangtua mempunyai tolak ukur untuk menilai kesiapan anak mengikuti pendidikan formal, menyebabkan orangtua menjadi bingung dan ragu-ragu, jadi kapan saat yang paling tepat buat anak untuk masuk sekolah formal?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, marilah kita merenungkan pertanyaan yang sering diucapkan orangtua, 'siapkah anak saya masuk sekolah?' Karena kegiatan bersekolah ini tidak hanya melibatkan anak dan orangtua saja, melainkan juga lembaga sekolah tersebut, guru-guru yang terlibat dan teman-teman sekolahnya, maka saya mengusulkan untuk kita merenungkan pertanyaan lain, yaitu 'Siapkah sekolah menerima anak saya?' Menurut saya, pertanyaan kedua ini dapat menjadi perenungan dan pertimbangan waktu buat orangtua sebelum mengikut sertakan anaknya masuk ke sekolah dasar. Dengan demikian orangtua tidak hanya berfokus pada keadaan anak dan kepentingan orangtua saja, melainkan juga berfokus pada Sumber Daya Manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran ini, karena hal ini akan sangat berdampak pada anak dan proses belajar yang diikutinya. SDM ini adalah kepala sekolah, para guru, tenaga penunjang sekolah lainnya dan teman sekolahnya.

Mengapa pertanyaan kedua ini muncul? Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan suatu lembaga dimana anak akan terlibat dalam proses pembelajarannya selama belasan tahun mendatang. Rata-rata waktu yang diperlukan oleh anak mulai dari masuk sekolah dasar sampai lulus sekolah menengah atas adalah selama 12 tahun. Selain itu masing-masing anak memiliki kematangan dan kecepatan yang berbeda dalam proses tumbuh kembangnya. Dengan demikian pertimbangan kapan seorang anak siap masuk sekolah formal terutama di sekolah dasar sebagai sekolah formal pertama buat anak adalah yang benar-benar sesuai dengan keadaan dan potensi anak dibandingkan dengan kepentingan orangtua maupun sekolah. Hal ini berarti, apabila orangtua melihat dan menilai bahwa anak belum dapat memenuhi standar dan kriteria yang ditetapkan oleh sekolah dasar yang menjadi pilihan orangtua, maka orangtua sebaiknya menundanya guna memberikan stimulasi pada aspek perkembangan anak yang masih kurang dan menunggu proses kematangan anaknya.

Apabila anak belum siap, namun orangtua ataupun sekolah tetap 'memaksa' anak untuk mengikuti sekolah formal pertama di sekolah dasar, maka dalam jangka panjang akan berpengaruh terutama pada aspek perkembangan emosi, aspek sosialisasi dan motivasi belajar anak. Karena segala sesuatu yang diberikan secara berlebihan dan terlalu dini melampaui kesiapan anak akan berdampak kurang baik, meskipun dampaknya tidak langsung terlihat. Dengan pembelajaran yang diberikan pada saat yang tepat, penyampaian secara bertahap dan jauh dari paksaan atau tekanan maka motivasi dan kemampuan anak dalam memahami pelajaran akan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

Faktor-faktor penting utama yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh orangtua dan sekolah berkaitan dengan kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan di sekolah formal adalah usia, minat atau motivasi anak untuk belajar, kemandirian dan kemampuan sosialisasi anak.

- **Usia.**

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan dasar formal pertama yang wajib diikuti oleh anak-anak. Di Indonesia, rata-rata usia wajib belajar di sekolah dasar adalah usia 7 – 12 tahun. Ketika berusia minimal 6 tahun, pada umumnya seorang anak sudah relatif siap belajar menyesuaikan diri dengan pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dimungkinkan bagi anak, untuk mengikuti sekolah dasar pada saat anak berusia 6 tahun. Siap di sini bukan berarti menekankan pada penguasaan anak pada bidang yang bersifat akademik saja seperti calistung. Melainkan lebih pada kesiapan anak untuk menempuh proses belajar yang panjang selama bertahun-tahun sehingga anak dapat mencapai aktualisasi potensi semua aspek perkembangannya.

- **Minat atau motivasi anak untuk belajar.**

Anak yang sudah dapat membaca dengan lancar di awal tahun pertamanya di sekolah dasar, belum tentu termotivasi berkelanjutan untuk rajin membaca. Anak yang sudah pandai berhitung, belum tentu juga termotivasi untuk mengerjakan soal-soal matematika. Demikian juga dengan anak yang sudah pandai menulis sejak awal masuk sekolah dasar, belum tentu juga menyukai kegiatan menulis dan mencatat di kelasnya. Dapat dikatakan bahwa dorongan dan bimbingan kepada anak dalam hal proses belajar merupakan hal yang jauh lebih penting dibandingkan dengan hasil belajar semata. Perhatian dan penghargaan yang diberikan bagi setiap kemajuan yang dicapai anak dan kesadaran mengenai manfaat belajar merupakan bahan bakar psikis agar anak terus termotivasi dan berminat dengan kegiatan belajar yang dihadapinya.

- **Kemandirian**

Dalam hal ini, yang dimaksud adalah pertama, kemandirian anak untuk menolong dirinya sendiri berkaitan dengan kegiatan sekolah. Seperti memakai sepatu, seragam, baju olah raga, membereskan peralatan sekolah dan terampil membersihkan diri setelah dari kamar mandi. Yang kedua adalah anak dapat mandiri tanpa ditemani oleh orangtua atau pengasuh selama kegiatan belajar berlangsung di sekolah. Dalam hal ini anak juga diharapkan tidak memilih guru tertentu atau teman tertentu agar anak dapat merasa nyaman ketika berada di kelasnya.

- Kemampuan sosialisasi anak.

Kemampuan ini penting, karena sekalipun anak telah berusia cukup, mempunyai minat terhadap kegiatan belajar dan memiliki kemampuan dasar akademik namun merasa ditolak atau tidak nyaman ketika berada di antara teman-temannya, akan membuatnya tidak menyukai dengan kegiatan sekolahnya. Dalam proses sosialisasi, anak belajar untuk berperilaku sesuai dengan aturan, harapan lingkungan dan budaya dimana dia dibesarkan. Perubahan lingkungan belajar di sekolah dasar membuat anak harus belajar bagaimana menyesuaikan diri, bertoleransi, bekerja sama dan menghargai orang lain yang berbeda dengan dirinya. Anak juga belajar agar dapat mengatasi permasalahan sosial yang mungkin akan dihadapinya.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka diharapkan anak akan mempunyai dasar yang kuat dan motivasi yang berkobar dalam mengikuti proses pendidikan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Pendidikan dasar yang tepat ini akan dapat menjadi sebuah awal yang baik menuju keberhasilan anak kelak. Tuhan Yesus memberkati.

Maria Yuni Megarini C